

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Asal-usul Kelurahan Kuin

Kelurahan merupakan instansi daerah tingkat terendah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam hal pelayanan, baik dibidang pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dimana instansi itu berada. Perubahan yang sangat esensial menyangkut kedudukan, tugas pokok dan fungsi kecamatan dan kelurahan yang sebelumnya merupakan perangkat wilayah telah berubah statusnya menjadi perangkat daerah.

Nama Kuin dalam beberapa pustaka kadang ditulis *Kuwin* atau *Kuyin* mengingatkan kita pada tradisi atau istilah barat mengacu pada kata “Queen” yang berarti ratu atau raja, yaitu penguasa tertinggi dalam sistem pemerintahan monarki atau kerajaan. Kuin Utara merupakan sebuah kelurahan di kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Kuin Utara juga disebut Banjar lama (*Old Banjar*) karena disinilah ibu kota kesultanan Banjar yang pertama kali. Pada masa VOC, pusat kota bergeser ke Pulau Tatas (Kota Tatas) yang dikenal sebagai Banjarmasin (Banjar Anyar). Hal ini tidak dipungkiri sebagai kenyataan sejarah bahwa di sinilah pusat Kerajaan Banjar didirikan dan pernah eksis sebelum dijajah oleh Belanda pada tahun 1612 M.

Dengan peristiwa tersebut kota Kuin dahulu untuk sementara ditinggalkan dan pusat pemerintahannya berpindah di sekitar Martapura. Kuin Utara adalah bagian dari wilayah desa Kuin yang lebih luas, Kemudian desa Kuin dibagi menjadi empat kelurahan yaitu Kuin Utara, Kuin Selatan, Kuin Cerucuk dan Pangeran.

Dimulai dari banyaknya pembangunan perumahan di Kelurahan Kuin Utara sehingga penduduk Kelurahan Kuin Utara terus bertambah dan pada saat itu Kelurahan Kuin Utara terdiri dari 32 RT dan 4 RW kemudian pada tahun 2011, tepatnya sejak tanggal 01 Oktober 2011 jumlah RT yang ada di Kelurahan Kuin Utara berkurang, yaitu hanya tinggal 24 RT dan 2 RW, karena adanya regrouping RT se kota Banjarmasin. Sehubungan dengan telah diundangkannya Perda No. 23 Tahun 2011 tentang pedoman Penyelenggaraan Lembaga Kemasyarakatan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) di wilayah Kota Banjarmasin.

Dari awal pembentukannya sampai sekarang Kelurahan Kuin Utara sudah 8 kali berganti kepemimpinan, dan dari pertengahan bulan Agustus tahun 2014 untuk pertama kalinya Kelurahan Kuin Utara dipimpin oleh seorang lurah perempuan. Berikut adalah daftar nama-nama lurah yang pernah menjabat di Kelurahan Kuin Utara:

Tabel 1. Nama-Nama Pejabat Lurah di Kelurahan Kuin Utara

No	Nama	Masa Jabatan
1	H. Masdjoeri,OE	1979 – 1990
2	Achmad Fauzi (Alm)	1990 – 1991
3	Rasyidi	1991 – 1996
4	M. Zaini, S.Sos (Alm)	1996 – 2001
5	A.Hadi Akhmad, BA	2001 – 2006
6	Iskandar Adam, S.Pd	2006 – 2012

7	Jainuddin, S.Sos	2012 – 2014
8	Hj. Endang Anggraeni Noorbah, SP. MP	2014 – Sekarang

Sumber : Kantor Kelurahan Kuin Utara kecamatan Banjarmasin Utara, Tanggal 9 Agustus 2023

2. Kondisi Geografis

a. Letak, Luas, dan Keadaan Iklim

Kelurahan Kuin Utara merupakan salah satu dari sepuluh Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, letak Kelurahan Kuin Utara termasuk daerah Aliran Sungai (DAS) yang sebagian besar wilayah Kelurahan Kuin Utara dilalui oleh salah satu sungai besar di Banjarmasin yaitu sungai Kuin.

Kelurahan Kuin Utara pada umumnya merupakan dataran rendah yakni 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar sehingga pada waktu air laut pasang ada beberapa bagian di wilayah itu digenangi air dengan curah hujan rata-rata 2000 hingga 3000 mm pertahun.

Kelurahan Kuin Utara semula merupakan bagian dari Desa Kuin yang lebih luas, kemudian dimekarkan meliputi empat Kelurahan yaitu Kelurahan Kuin Utara, Kelurahan Pangeran termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara dan Kelurahan Kuin Selatan, dan Kelurahan Kuin Cerucuk masuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat.

Kelurahan Kuin Utara berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Alalak Selatan
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Pangeran

- c. Sebelah Selatan : Sungai Kuin- Kecamatan Banjarmasin Barat
- d. Sebelah Barat : Sungai Barito

Kelurahan Kuin Utara memiliki luas wilayah 89,57 Ha berada di antara sungai kuin dan anak cabang Sungai Barito. Kelurahan Kuin Utara merupakan daerah beriklim teropis dengan curah hujan rata-rata pertahun dan perubahan iklim yang terjadi. Berikut tabel iklim dan kalender musim :

Tabel 2. Iklim Kelurahan Kuin Utara

Informasi Iklim	Keterangan
Jumlah Curah Hujan	2.000 mm
Jumlah Bulan Hujan	3 bulan
Kelembapan Udara	82
Suhu Rata-rata Harian	32°C
Tinggi Diatas Permukaan Laut	0 mdpl

Sumber : Prodeskel, 2023 dan HPS Kota Banjarmasin, 2023

b. Demografi

1) Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk keseluruhan kelurahan Kuin Utara berjumlah 13.373 Jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 6.838 jiwa, dan perempuan berjumlah 6.535 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 3.888 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Kelurahan Kuin Utara

No	Keadaan Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	6.838 Jiwa
2.	Perempuan	6.535 Jiwa
3.	Jumlah Penduduk	13.373 Jiwa

Sumber data : Prodeskel 2023 dan HPS Kotal Banjarmasin, 2023

2) Pendidikan

Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kuin Utara

NO	Tingkat Pendidikan	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Tidak/Belum Sekolah	3469	3499
2	Belum Tamat SD/Sederajat	1456	1442
3	Tamat SD/Sederajat	2003	1973
4	Tamat SMP/Sederajat	1896	1882
5	Tamat SMA/Sederajat	3307	3280
6	Tamat Diploma II-III	105	29
7	Tamat Akademi III/Sarjana Muda	306	304
8	Tamat Diploma IV/Srata 1	774	885
9	Tamat Strata 2	56	56
10	Tamat Strata 3	5	5
	Jumlah	13377	13.355

Sumber : Kantor Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara, tanggal 9 Agustus 2023

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan pendidikan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara, penulis akan memaparkan data tentang Sarana pendidikan formal yang ada di wilayah Kelurahan Kuin Utara dan tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Sarana Pendidikan Kelurahan Kuin Utara

No	Nama Pendidikan	Alamat	Tahun Berdiri
1.	MTSN Sultan	Jl.Kuin Utara Rt.09	1985
2.	Suriansyah SMPN 15	Jl.Kuin Utara Rt.04	1983
3	SDN Kuin Utara 01	Jl.Kuin Utara Rt.12	1908

4.	SDN Kuin Utara 04	Jl.Kuin Utara Rt.09	1981
5.	SDN Kuin Utara 05	Jl.Kuin Utara Rt.10	1972
6.	SDN Kuin Utara 06	Jl.Kuin Utara Rt.04	1960
7.	SDN Kuin Utara 07	Jl.Kuin Utara Rt.03	1947
8.	SDI	Jl.Kuin Utara Rt.11	2000
9.	MI Al-Aman	Jl. Kuin Utara Rt.06	-
10	RA Sultan Suriansyah	Jl.Kuin Utara Rt.04	1981
11	RA Al-Jawiyah	Jl.Kuin Utara Rt.08	2006
12	RA Rahmatillah	Jl.Kuin Utara Rt.11	2006
13	TK PuspaBangsa	Jl.Kuin Utara Rt.10	-
14	TK Tunas Bangsa	Jl.Kuin Utara Rt.02	1991
15	RA Al-Aman	Jl.Kuin Utara Rt.06	1964
16	TK Al-Munawarah	Jl.HKSN Rt.17	1991
17	TK.Ruhima Ubainahum	Jl.Kuin Utara Rt.15	2001
18	RA. Khoiru Ummah	Jl. HKSN Komp. Surya Gemilang Rt.19	-
19	TPA Baiturahman	Jl.Kuin Utara Rt.01	-
20	TPA Sultan Suriansyah	Jl.Kuin Utara Rt.04	-
21	TPA Al Jawiyah	Jl.KuinUtara Rt.08	2006
22	TPA Al Munawarah	Jl.Kuin Utara Rt.16	-
23	TPA Ruhima Ubainahum	Jl.Kuin Utara Rt.15	2001
24	PAUD Al-Munawarah	Jl.HKSN Rt.17	-
25	PAUD Darul Fathi	Komp.Surya Gemilang Rt.20	2012

Sumber: Kantor Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara, Tanggal 9 Agustus 2023

3. Kondisi Sosial

a. Agama dan Kepercayaan

Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara jumlah penduduk berdasarkan agama sekitar 13.355 orang lebih, dari jumlah tersebut mayoritas beragama Islam sekitar 85% penduduk yang ada di Kelurahan Kuin Utara, untuk 15% sisanya ada yang beragama Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Konghucu. Untuk lebih jelasnya, tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk

berdasarkan agama yang berada di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Kuin Utara dari Tahun 2021-2022.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Kelurahan Kuin Utara

No.	Agama	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Islam	12907	12844
2	Kristen	375	425
3	Katholik	84	75
4	Hindu	1	1
5	Budha	10	10
6	Kong Hu Chu	0	0
Jumlah		13.377	13.355

Sumber: Kantor Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara, tanggal 9 Agustus 2023.

b. Adat Istiadat

Adat istiadat penduduk kelurahan Kuin Utara dipenuhi dengan corak agama islam, seperti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Contohnya seperti *Basasuluh*, *Badatang*, *Badudus*, dan *Batasmiah*. Kemudian juga seperti adanya kelompok burdahan, yasinan, majelis ta'lim, dan lain sebagainya. Para ulama dan tokoh masyarakat sering terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan kelurahan, musyawarah dan mufakat dalam merumuskan suatu kegiatan.

4. Kondisi Ekonomi

a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kuin Utara sebagian besar bermata pencaharian sebagai pencaharian lainnya. Dan selebihnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri, Karyawan Swasta/BUMN, Petani, Nelayan, dan Jasa, seperti pada tabel berikut :

Tabel 7. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kuin Utara

No	Pekerjaan	Tahun 2022
1	Anggota BPK	1
2	Apoteker	3
3	Arsitek	1
4	Belum/Tidak Bekerja	4391
5	Bidan	13
6	Buruh Harian Lepas	926
7	Buruh Nelayan/Perikanan	7
8	Buruh Tani/Perkebunan	26
9	Dokter	4
10	Dosen	20
11	Guru	100
12	Industri	6
13	Juru Masak	3
14	Karyawan BUMD	9
15	Karyawan BUMN	46
16	Karyawan Honorer	90
17	Karyawan Swasta	1565
18	Kepolisian RI	43
19	Konsultan	1
20	Kontruksi	4
21	Mekanik	17
22	Mengurus Rumah Tangga	2537
23	Nelayan/Perikanan	2
24	Pedagang	86
25	Pegawai Negeri	324
26	Pelajar/Mahasiswa	1524
27	Pelaut	22
28	Pembantu Rumah Tangga	12
30	Penata Rambut	2
31	Penata Rias	4
32	Pengacara	2
33	Pensiunan	61
34	Penyiar Televisi	1
35	Perawat	10
36	Perdagangan	83
37	Petani/Pekebun	38
38	Peternak	3
39	Psikiater/Psikolog	2

40	Seniman	1
41	Sopir	28
42	Tabib	0
43	TNI	10
44	Transportasi	8
45	Tukang Batu	24
46	Tukang Cukur	3
47	Tukang Jahit	14
48	Tukang Kayu	43
49	Tukang Las/Pandai Besi	7
50	Tukang Listrik	6
51	Ustads/Mubaligh	6
52	Wartawan	3
53	Wiraswasta	1213
	Jumlah	13.355

Sumber : Kantor Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara, tanggal 9 Agustus 2023.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah masyarakat yang mempunyai mata pencaharian yang beragam mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri, Karyawan Swasta/BUMN, Petani, Nelayan, Jasa bangunan dan lain sebagainya.

5. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi *batajak tihang* rumah di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara. Untuk mengetahui data penelitian ini, survei lapangan secara langsung dilakukan untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan teknik wawancara, dokumenter, dan observasi. Masyarakat yang dijadikan responden terdiri dari tokoh Agama dan empat orangtua/masyarakat.

Seluruh data terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, dengan menyajikan data yang

diperoleh dalam bentuk penjelasan dan penguraian kata, maka penyajiannya akan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, data diklasifikasikan menurut kategori dan deskripsi masalah.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjelaskan permasalahan dengan urutan sebagai berikut.

B. Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kelurahan Kuin Utara

1. Sejarah Tradisi

Sejarah tradisi *batajak tihang* rumah ada sebagian masyarakat yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui secara pasti kapan awal adanya tradisi *batajak tihang* rumah. Tradisi ini adalah praktik yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kelurahan Kuin Utara. Pada awalnya, tradisi ini berasal dari kebiasaan yang telah lama ada di kalangan masyarakat Banjar pada masa lalu. Praktik ini muncul ketika ada kegiatan bersifat umum, seperti pembangunan rumah, di mana masyarakat sekitar akan berkumpul dan bekerja sama secara gotong royong. Tidak ada catatan yang pasti mengenai tahun atau waktu awal munculnya praktik ini.

Masyarakat di daerah tersebut secara sukarela membantu dalam semangat gotong royong, dan ini telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kemudian, tradisi-tradisi yang memiliki unsur mistis disisipkan dalam praktik ini, sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu yang dianut sebelumnya. Kebiasaan ini akhirnya menjadi adat istiadat

dalam kelompok masyarakat tersebut, dan kesepakatan bersama menjadikan tradisi ini penting karena dianggap sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai kepercayaan bahwa pelaksanaan tradisi ini bermanfaat dan harus dilestarikan untuk menjaga ciri khas daerah tersebut

Seperti yang disampaikan oleh Mahfud bahwa zaman dahulu awal mula tradisi *batajak tihang* rumah terjadi sendirinya, karena menjadi suatu kebiasaan masyarakat dalam hal bergotong royong. Kemudian dalam tradisi *batajak tihang* rumah disisipkan tradisi-tradisi yang berbau mistis menurut kepercayaan orang *bahari* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika proses membangun rumah sampai selesai pembangunannya dan juga rumah akan nyaman untuk ditempati, sehingga itu menjadikan kebiasaan masyarakat pada kala itu dan menjadikannya tradisi hingga sekarang¹

2. Pelaksanaan Tradisi *Batajak Tihang* Rumah Masyarakat Banjar

Pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah oleh masyarakat Banjar kelurahan kuin utara tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui proses yang memakan waktu dari menjelang malam hingga siang keesokan harinya. Proses pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah mencakup beberapa rangkaian kegiatan antara lain adalah tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya maka penulis menjelaskan satu persatu tahapan sebagai berikut :

¹Mahfudz, Tokoh Agama, Wawancara pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

a. Persiapan Perlengkapan

Dalam tradisi *batajak tihang* rumah, terdapat banyak persiapan yang harus dilakukan, terutama berkaitan dengan perlengkapan. Perlengkapan yang diperlukan dalam persiapan tradisi *batajak tihang* rumah terdiri dari tiga jenis:

- 1) Perlengkapan yang akan dikuburkan dalam tanah, seperti padapuran seperanakan, yang terdiri dari peralatan dapur, seperti *kuantan*, wajan, spatula, sendok kecil, dan intan *halus*. Selain itu, ada juga cermin dan kelapa (*nyiuur*).
- 2) Perlengkapan yang akan ditempatkan di atas *tihang*, seperti lilin, bunga, *kuantan* (sejenis jimat dengan tulisan bahasa Arab), tali hitam (*haduk*), dan kain sarung.
- 3) Perlengkapan yang akan disajikan selama acara selamatan pada malam hari, termasuk air putih (untuk disiram ke *tihang-tihang* setelah selesai proses tradisi), *nasi lamak*, *cucur*, kopi manis, kopi pahit, dan susu.²

b. Waktu Pelaksanaan

Tradisi tradisi *batajak tihang* rumah diadakan mulai dari malam setelah shalat Isya hingga pagi hari ketika matahari mulai naik. Namun, sebagian besar waktu tradisi ini dilaksanakan setelah shalat subuh.³ Sebelumnya, penting untuk mengundang seorang tuan guru atau tokoh agama yang akan memimpin tradisi, dan juga mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara ini,

² Halimah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 16 Juli 2023.

³ Samsul, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

yang mencakup shalat maghrib berjamaah, shalat hajat, dan berbagai kegiatan *basalamatan*.

c. Tahapan Pelaksanaan

Sebelum mulai proses tradisi *batajak tihang* rumah, barang yang sudah disiapkan seperti perlengkapan untuk di kubur dalam tanah maupun yang di letakkan di atas *tihang* itu dikumpulkan dulu sebelum mulai acara, pada malam harinya ketika matahari mulai tenggelam dan memasuki waktu magrib, dan dilaksanakan sholat maghrib dan sholat hajat berjamaah. lalu dilanjutkan membaca surah Yasin, sholawat, dan zikir, dilanjutkan lagi dengan makan bersama.

Setelah selesai, maka rumah yang akan diletakkan *tihang* tersebut harus dijaga oleh satu atau dua orang sampai waktu subuh tiba pelaksanaan *manajak tihang* di mulai ketika habis sholat subuh, ketika matahari mau terbit dari timur. selanjutnya tradisinya pun dimulai yakni dengan dibacakan surah al-Fatihah, dan juga Sholawat diiringi dengan menegakkan *tihang* bersama tuan guru (orang Alim), tukang, dan tuan rumah, setelah berhasil didirikan maka dilanjutkan dengan acara selamatan.⁴

C. Pandangan Masyarakat Banjar Kelurahan Kuin Utara terhadap Tradisi *Batajak Tihang* Rumah

Menurut teori weber memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Cara terbaik memahami suatu

⁴ Mahfudz, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat melakukan suatu tindakan.⁵

Pandangan masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses memikirkan dan memaknai suatu objek atau peristiwa yang dapat dilihat, dirasakan atau diraba dengan panca indera sehingga menghasilkan kesimpulan informasi yang menggugah pikiran dan menafsirkan pesan yang diterima sesuai apa yang dirasakan terhadap pandangan masing-masing individu.

Salah satunya pandangan masyarakat Banjar terhadap Tradisi “*batajak tihang* rumah” Khususnya masyarakat Kuin Utara, menurut hasil wawancara dari beberapa kalangan masyarakat dibagi menjadi dua kelompok.

Yaitu kelompok yang beranggapan bahwa tradisi *batajak tihang* rumah dilaksanakan karena bagian dari kebiasaan yang turun temurun dari leluhur dan menjadikan suatu ciri khas dan budaya bagi daerah tersebut, walaupun dengan perubahan zaman yang sangat pesat karena bagi mereka tradisi ini memiliki manfaat yang dirasakan penghuninya serta dijauhkan dari bala bencana bagi mereka yang tetap melaksanakannya.

Seperti yang disampaikan oleh Nuriyah, Nuriyah mengatakan:

*Amun wadah kami dasar sudah kebiasaan dari bahari tradisi batajak tihang nih, soalnya bagus faedahnya banyak gasan rumah, nyaman diganai, keluarga dirumah tentram damai.*⁶

beliau mengatakan bahwa tradisi *batajak tihang* rumah memiliki manfaat bagi mereka yang tetap melestarikannya, mereka merasakan manfaat itu.

⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori sosial: Fungsionalme Hingga Post – Mordernisme*, 115

⁶ Nuriyah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 16 Juli 2023.

Contonya seperti rumah menjadi nyaman untuk ditempati dan hubungan keluarga di dalamnya menjadi lebih harmonis. Mereka mengalami dan merasakan manfaat yang diwariskan oleh leluhur mereka melalui tradisi ini.

Kemudian kelompok masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah dengan alasan tidak ada kewajiban atau dianggap sunnah dikerjakan tergantung situasi dan kondisi masyarakat disana, dan juga berubahnya pola pikir masyarakat di zaman sekarang.

Seperti yang disampaikan oleh Masyitah. Ia mengatakan :

*“kami disini jadi kada menggawi tradisi batajak tihang tu ya meumpati urang yang kada menggawi banyak yang handak praktis haja beulah rumah, asal imbah tuntung beacaraan selamatan, bedoa supaya dijauhkan dari bala, sudah cukup ai itu, lawan jua banyak yang harus disiapakan mun handak menggawi tradisi itu”.*⁷

Masyitah mengatakan bahwa mereka tidak melaksanakan tradisi *batajak tiang* rumah karena ingin praktis dan mengikuti kebiasaan masyarakat pada umumnya di zaman sekarang. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pelaksanaan tradisi *batajak tiang* rumah melibatkan persiapan yang cukup rumit. Sebagai gantinya, mereka memilih untuk hanya melakukan kegiatan selamatan dan doa bersama sebagai tanda selesainya pembangunan rumah, dengan harapan agar rumah terhindar dari bahaya.

1. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Batajak Tihang* Rumah

Tradisi atau kebiasaan, dalam artian sederhana yaitu suatu kegiatan yang telah dilakukan untuk waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi juga merupakan warisan turun-temurun dari generasi ke

⁷ Masyitah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 16 Juli 2023.

generasi baik secara tulis maupun lisan seperti halnya tradisi *batajak tihang* rumah, tradisi ini merupakan salah satu warisan dari leluhur untuk terus di lestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Banjar, maka oleh sebab itu dengan perubahan zaman terdapat pandangan-pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah.

Samsul merupakan tokoh Agama yang ada di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara. Beliau adalah tokoh Agama yang paling berpengaruh di lokasi penelitian. Beliau juga merupakan salah satu tokoh yang mengelola mesjid tertua yang ada di Kalimantan Selatan yaitu mesjid Sultan Suriansyah, dan beliau masih mempertahankan budaya Banjar yaitu tradisi *batajak tihang* rumah. Samsul menyampaikan mengenai tradisi *batajak tihang* rumah. Katanya:

“kita nih kan keturunan tentu segala sesuatu itu diambil dari leluhur kita karena adat istiadat ini harus kita lestarikan tentu mau tidak mau siapapun yang ada keturunan kita harus menjalankan apabila putus adat istiadatnya kita tidak dikenal lagi dengan yang namanya orang Banjar. Jadi apabila orang menanyakan atau *betakun* tentang keberadaan orang Banjar salah satunya khas adat di sini adalah *baayun maulid*. Karena *baayun maulid* masih dilestarikan hingga sekarang karena maulid merupakan fasilitas dan Sarana bagus dan nyaman dimasukkan dengan syiar-syar Islam dan itu merupakan salah satu upaya agar tradisi tersebut tidak putus atau tetap berkembang”.⁸

Dapat diketahui apa yang disampaikan oleh Samsul bahwa identitas masyarakat Banjar yaitu tetap melestarikan adat istiadat serta tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur, dalam hal itu akan dikenal oleh masyarakat luar tentang budaya Banjar, contoh tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Banjar hingga saat ini adalah *Baayun Maulid*, mengapa demikian

⁸ Samsul , Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

karena *baayun* maulid merupakan fasilitas dan sarana bagus dan juga bisa dimasukkan dengan syair-syair islam, itulah upaya agar tradisi tersebut tidak putus atau tetap berkembang.

Ilmu Antropologi Agama merupakan Ilmu yang mempelajari atau mengkaji Agama berdasarkan pendekatan budaya atau bisa juga disebut mengkaji manusia yang beragama begitu halnya dalam cakupan budaya Banjar pada tradisi *batajak tihang* rumah yang ada di masyarakat Banjar. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magesi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan. Seperti halnya dalam tradisi *batajak tihang* rumah, yang merupakan dari kebiasaan-kebiasaan yang ada dimasyarakat dan kemudian menjadi adat istiadat bagi masyarakat tersebut.

Sebagaimana pendapat dari Mahfudz, beliau selaku tokoh Agama di Kelurahan Kuin Utara. Beliau berpendapat bahwa tradisi *batajak tihang* rumah pada masyarakat Banjar dijelaskan secara keilmuan adalah suatu kelompok berkumpul pada suatu tempat, daerah, atau kawasan tertentu disana mereka akan membentuk kelompok-kelompok kemudian menjadi sekelompok masyarakat dan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Contohnya kebiasaan masyarakat Banjar disini adalah bergotong royong dalam kegiatan apapun, khususnya dalam membangun rumah, lalu disisipkan tradisi-tradisi yang berbau mistis. Karena pada zaman dahulu mayoritas beragama Hindu dan sangat kental akan ajarannya. Kebiasaan-kebiasaan

tersebut menjadi suatu kesepakatan masyarakat bahwa itu menjadi budaya akan masyarakat Banjar. Maka oleh sebab itu tradisi *batajak tihang* rumah merupakan hasil daripada kesepakatan atau mufakat dan juga kebiasaan dari masyarakat tersebut⁹

Pandangan Samsul tentang tradisi *batajak tihang* rumah pada zaman dulu dimana sistem dalam membangun rumah adalah bergotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada disana, berbeda dengan zaman sekarang serba praktis contohnya seperti mengandalkan jasa kontraktor atau tukang bangunan.

Oleh sebab itu perbedaan yang sangat signifikan dari zaman ke zaman bahwa zaman dulu pelaksanaannya dilakukan secara amatir sedangkan di zaman sekarang dilakukan secara profesional. Yang membedakan membangun rumah di era sekarang ini adalah dalam segi bahan baku atau bahan material contohnya pakai mesin cor untuk pembuatan *tihang* utama rumah. Di zaman sekarang bukan lagi bahkan jarang masyarakat Banjar memakai bahan bangunan seperti kayu.

Kesimpulan dari pandangan Samsul tentang tradisi *batajak tihang* rumah adalah bahwa zaman dulu melibatkan gotong royong dalam membangun rumah melibatkan seluruh komunitas, sementara zaman sekarang lebih cenderung praktis dengan mengandalkan kontraktor atau tukang bangunan profesional. Terdapat perbedaan signifikan antara zaman dulu dan sekarang dalam hal pelaksanaan, bahan baku, dan material yang digunakan.

⁹ Mahfudz, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

Di zaman sekarang, kayu sebagai bahan bangunan tradisional telah digantikan oleh material modern seperti pakai mesin cor. Meskipun terdapat perubahan dalam bahan dan pendekatan pembangunan rumah, tradisi *batajak tihang* rumah tetap dijaga dan diwariskan dari generasi sebelumnya.

Meskipun terjadi perubahan dalam penggunaan bahan dan profesionalisme dalam pembangunan rumah, tradisi *batajak tihang* rumah masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi tersebut tetap relevan dalam budaya dan identitas masyarakat Banjar. Bahkan dalam konteks perubahan zaman ada terjadinya pergantian bahan dalam membangun rumah, akan tetapi tidak meninggalkan tradisi atau tradisi yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yaitu tradisi *batajak tihang* rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, terlihat adanya perubahan dalam struktur bangunan di Kelurahan Kuin Utara. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan penggunaan semen sebagai bahan dasar dalam konstruksi bangunan, serta peningkatan dalam pembangunan perumahan.

Sangat jarang ditemukan bangunan yang memiliki karakteristik seperti rumah adat Banjar yang berbentuk panggung, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang memilih menggunakan bahan dasar kayu. Seiring dengan perubahan zaman, sebagian masyarakat di daerah tersebut mulai mengurangi atau bahkan tidak lagi melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah. Mereka berdalih bahwa tradisi ini tidak dianggap wajib untuk dilaksanakan.

2. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Sistem Kepercayaan Yang Terkandung Dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah

a. Hubungan Kepercayaan Mistis Dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah

Sistem kepercayaan merupakan sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Seperti halnya sistem kepercayaan pada masyarakat Banjar terhadap tradisi *batajak tihang* rumah yang masih kental dan berhubungan dengan mistis, berikut pandangan dari bapak Samsul mengenai sistem kepercayaan yang ada di dalamnya

“Jadi menurut kepercayaan orang Banjar *bahari*, mereka kental dan juga meyakini akan kepercayaan mistis, jadi *mun wahini kalau kada* memiliki kepercayaan hal itu biasa-biasa *haja*, jadi dahulu apa-apa harus digawi misalkan *kaya* tetap menggawi tradisi, *meandaki pekakas wapak, kakambangan. Habis itu jua* orang Banjar *bahari* meyakini *amun handak beulah* rumah pentingnya *meandak lawang lawan* jendela *kada* boleh sejajar lawan lawang dapur karena *pamali*, ada jua papadah orang *bahari* amun handak baulah rumah harus memasang *gelagar* dahulu. Itu ada namanya *gelagar* maksud *gelagar* di sini yaitu hitungan untuk pemasangan tongkat pada rumah bahasanya tu ganjil genap jadi pemasangan tongkat harus dimulai dari *galugur* (ganjil) kemudian *gelagar* (genap), *gelagar* (letaknya dibawah lantai papan), Banyak tradisi-tradisi *bahari* yang di mana kesempurnaan rumah *bahari* cukup utuh dan kuat karena mereka memakai tradisi *batajak tihang* rumah, dengan meyakini bahwa supaya rumah kuat, dijauhkan dari bala, hal-hal gaib *kada masukan*”.¹⁰

Dari paparan samsul di atas dapat kita artikan bahwa tradisi *batajak tihang* rumah memiliki peran yang mendalam dalam menjaga keutuhan

¹⁰ Samsul, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

keluarga dan rumah, serta memberikan perlindungan dari gangguan negatif termasuk gangguan dari syaitan (makhluk halus). Dengan menjalankan tradisi ini, diharapkan rumah menjadi tempat yang nyaman, rukun, dan terbebas dari gangguan roh-roh atau makhluk halus. Tradisi ini mengandung makna spitradisi dan praktis yang saling melengkapi, dan menjaganya adalah upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Banjar.

Diperkuat dengan penjelasan dari Mahfudz mengenai pengalaman beliau terhadap kepercayaan akan dapat musibah jika ada kesalahan dalam pembuatan rumah beliau mengatakan :

“Aku pernah pengalaman, yang punya rumah betingkat di belakang betingkat dimuka pasti *baalahan*, ada yang meninggal salah satu keluarganya, aku pernah melihat pengalaman dahulu itu yang jadi tanda tanya ku kenapa *kayaitu nah. mun handak* betingkat rumah itu keseluruhan jangan setengah-setengah rumah betingkat disini maksudnya *gasan diguringi mun gasan meandak* barang atau *beulah dadaian* jemuran itu *kadapapa* jadi *baalahan* itu banyak maksudnya atau pengertiannya yang pertama tadi contohnya *aksara* nama, kemudian rumah yang betingkat, betingkat sebagian *kada* boleh *mun handak* betingkat semuanya *haja*, kemudian pemasangan pintu depan rumah jendela dan lain sebagainya, itu harus diperhatikan lagi itu salah satu contoh *bealahan*, itu merupakan kepercayaan masyarakat disini”

Berdasarkan paparan dari narasumber, dapat dikatakan bahwa masyarakat Banjar yang melakukan tradisi *batajak tihang* rumah masih memiliki kepercayaan mengenai pemasangan pintu, jendela, *tihang* dan elemen lainnya yang menjadi pertimbangan dalam menghindari adanya gangguan atau keberuntungan yang tidak diinginkan. Kepercayaan tersebut mungkin mempengaruhi pilihan arsitektur dan tata letak rumah, seperti membangun

seluruh rumah dengan gaya bertingkat atau menghindari setengah-setengah pemisahan lantai.

Tradisi *batajak tihang* rumah mencerminkan bagaimana kepercayaan dan budaya masyarakat masih memengaruhi pengambilan keputusan dan tata letak rumah. Ditambah dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, seperti yang sudah diceritakan oleh responden, menjadi bagian dari kepercayaan yang diwariskan dalam masyarakat.

Maka dapat kita ambil kesimpulannya, dalam konteks kepercayaan dan budaya masyarakat, adanya hubungan antara tata letak rumah dan peristiwa-peristiwa tak terduga menunjukkan bagaimana kepercayaan tersebut dapat memengaruhi keputusan dalam pembangunan rumah serta mencerminkan nilai-nilai dan simbolisme yang dihormati oleh masyarakat.

3. Pandangan Tokoh Agama Tentang Nilai-nilai Yang Terkadung Dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah

Tradisi *batajak tihang* rumah dilaksanakan oleh masyarakat Banjar pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dan karena mengikuti orang-orang terdahulu sebagai tradisi turun temurun seperti mendapatkan berkah atau rezeki, serta terhindar dari musibah. Meskipun dalam pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah memiliki banyak pendapat bahwa tradisi ini bersifat syirik sehingga tidak perlu dilaksanakan. Disisi lain ada pula mengatakan bahwa tradisi *batajak tihang* rumah merupakan tradisi yang tidak

boleh ditinggalkan karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan hal ini terdapat nilai-nilai agama dan sosial.

Nilai nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *batajak tihang* rumah yang pertama dapat menjaga keutuhan rumah, kedua menjaga keutuhan keluarga dalam rumah, yang ketiga menjaga dari gangguan syaiton. Seperti yang dikatakan Samsul selaku tokoh agama di Kelurahan Kuin Utara

“tataan mengapa tradisi ini harus dijaga itu supaya rumah kuat jadi harus dijaga terus, di dalam rumah ini *kada* kemasukan syaitan maka harus dijaga tiga hal itu insya allah rukun keluarganya, rumahnya bagus dalamnya sejuk, hal-hal gaib *kada* masuk, selain kita menjaga melestarikan, itu manfaat nya dari kita melaksanakan tradisi batajak rumah. *coba ja* lihat rumah *bahari* keluarganya rukun-rukun *kadada* yang kemasukan hal-hal gaib di dalamnya”.¹¹

Berdasarkan observasi di lapangan peneliti menemukan rumah yang sudah berdiri sekitaran tahun 1900an didalamnya terdapat keluarga tiga generasi yang menempati, dalam hal ini membuktikan bahwa pengaruh tradisi *batajak tihang* rumah itu sangat penting bagi penghuni rumah..(foto)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, dari tahap awal hingga penyelesaian proses tradisi *batajak tihang* rumah, dapat ditemukan beberapa nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Beberapa di antaranya meliputi kerukunan, toleransi, serta perdamaian. tradisi ini bukan hanya memiliki unsur agama, namun juga memiliki nilai-nilai sosial dalam tradisi *batajak tihang* rumah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Samsul, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

Selain itu, pelaksanaan upacara tradisi *batajak tihang* rumah di masyarakat Banjar juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan, syariat, dan ketuhanan. Makna dari silaturahmi tidak terbatas pada kunjungan keluarga atau pertemuan dengan warga lainnya. Lebih dari itu, silaturahmi mempunyai arti penting dalam upaya kita untuk menjaga diri dan keluarga agar tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam dan ketakwaan maka harus senantiasa dipertahankan.

Dalam tradisi *batajak tihang* rumah, sebelum pelaksanaan acara ini dimulai, masyarakat sudah mengetahui tentang rencana pembangunan rumah oleh seseorang. Ketika upacara ini dimulai, orang yang membangun rumah tersebut mengundang tetangga dan masyarakat sekitar untuk turut serta dan bersama-sama menyaksikan jalannya tradisi *batajak tihang* rumah. Mereka juga diundang untuk merayakan upacara bersyukur sebagai tanda terima kasih karena rumah telah selesai dibangun. Kedatangan keluarga dan masyarakat setempat membawa berkah, dan pertemuan ini dapat mempererat hubungan silaturahmi di antara mereka.¹²

Menurut pemaparan dari Mahfudz ia mengatakan bahwa yang terpenting dari proses tradisi *batajak tihang* rumah itu adalah lahan, bahan, penentuan hari dan pelaksanaan tradisi. semua itu tidak serta merta dikerjakan semua harus

¹² Masyitah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 16 Juli 2023

berurutan sesuai proses. adat *bahari* itu mengandung arti kesabaran, jadi setiap proses rumah itu ada maknanya” .¹³

Dapat kita artikan bahwa tradisi *batajak tihang* rumah tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga mengandung makna spitradisi dan budaya. Adat ini mengandung arti kesabaran dalam menjalani proses tradisi, menghormati nilai-nilai tradisional, dan memberikan penghargaan pada aspek-aspek mistis atau spitradisi yang terkait.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Samsul tentang kebiasaan masyarakat berkelompok kemudian bersamaan mereka melaksanakan kegiatan tersebut secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadikan suatu tradisi bagi masyarakat Banjar khususnya, karena terdapat nilai-nilai menurut kepercayaan masyarakat Banjar disetiap proses tradisi tradisi *batajak tihang* rumah.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kelurahan Kuin Utara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat maka diperoleh informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah di Kelurahan Kuin Utara yang peneliti butuhkan. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya pandangan di masyarakat antara lain :

- a. Faktor Perubahan Sosial, Modernisasi dan Perkembangan Zaman

¹³ Mahfudz, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

Perubahan sosial disebabkan oleh modernitas dan pengaruh dari luar yang mengubah cara berpikir masyarakat. Pada awalnya, masyarakat memiliki keyakinan tradisional yang bersandar pada animisme dan dinamisme lalu mereka menjalankan tradisi *batajak tihang* rumah. Namun, dengan munculnya modernisasi, cara berpikir masyarakat berubah menjadi lebih rasional, dan mereka mulai menganggap bahwa unsur animisme dan dinamisme tidak lagi relevan dalam tradisi *batajak tihang* rumah.

Rumah saat ini lebih berperan sebagai tempat tinggal. Masyarakat kini lebih cenderung memandang bahwa rumah mereka harus memenuhi aspek-aspek seperti lokasi yang strategis, sesuai untuk perdagangan, akses umum, fasilitas publik, kenyamanan akses jalan, dan sebagainya. Mereka tidak lagi melihat rumah sebagai tempat yang terkait dengan hal-hal gaib, melainkan sebagai aset yang dapat memberikan manfaat lebih dari segi praktis dan ekonomis.

Perkembangan zaman yang semakin modern disertai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi membuat masyarakat harus terus memenuhi kebutuhannya. Maka oleh sebab itu dalam pembangunan rumah harus selalu mengikuti perkembangan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang kompleks, apalagi berkaitan dengan tradisi di lingkungan masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Samsul mengenai perkembangan zaman :

“zaman wahini beda banar lawan zaman bahari dalam beulah rumah, karena bahari tu kental akan gotong royong jadi semua warga umpat

membantu beulah rumah habis tu jua melihat lahannya bagus atau kada, layak atau kada gasan ditempati atau diulah rumah maksudnya lahannya kadada gangguan dari makhluk halus, kemudian becari tongkat gasan pondasi bawah rumah itu bahannya harus bagus yang kada bagus kada dipakai, habis tu kita menentukan hari gasan beulah rumah tu, habis itu harus menyiapkan wapak (jimat) kemudian diandak disetiap sudut rumah gasan penangkal makhluk halus atau ,mara bahaya macam-macam bahannya orang ada yang memakai janur Banjar, kepayang, atau bunga tanjung. sedangkan zaman wahini serba nyaman, tukang ada, kontraktor ada, lawan kada ngalih lagi mencari bahan kaya semen, tinggal meyiapkan wafaknya (jimat) aja lagi gasan diandak di sudut-sudut rumah, jadi kada seribet dahulu amun handak beulah rumah”¹⁴

Pandangan Samsul tentang tradisi *batajak tihang* rumah pada zaman dulu dimana sistem dalam membangun rumah adalah bergotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada disana, berbeda dengan zaman sekarang serba praktis contohnya seperti mengandalkan jasa kontraktor atau tukang bangunan.

Oleh sebab itu perbedaan yang sangat signifikan dari zaman ke zaman bahwa zaman dulu pelaksanaannya dilakukan secara amatir sedangkan di zaman sekarang dilakukan secara profesional. Kemudian yang membedakan membangun rumah di era sekarang ini adalah dalam segi bahan baku atau bahan material contohnya pakai mesin cor untuk pembuatan *tihang* utama rumah.

Di zaman sekarang bukan lagi bahkan jarang masyarakat Banjar memakai bahan bangunan seperti kayu. Maka dapat disimpulkan bahwa ada terjadinya pergantian bahan dalam membangun rumah, akan tetapi tidak

¹⁴ Samsul, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

meninggalkan tradisi atau tradisi yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yaitu tradisi *batajak tihang* rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, terlihat adanya perubahan dalam struktur bangunan di Kelurahan Kuin Utara. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan penggunaan semen sebagai bahan dasar dalam konstruksi bangunan, serta peningkatan dalam pembangunan perumahan. Sangat jarang ditemukan bangunan yang memiliki karakteristik seperti rumah adat Banjar yang berbentuk panggung, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang memilih menggunakan bahan dasar kayu.

Seiring dengan perubahan zaman, sebagian masyarakat di daerah tersebut mulai mengorangi atau bahkan tidak lagi melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah. Mereka berdalih bahwa tradisi ini tidak dianggap wajib untuk dilaksanakan.

Dalam wawancara Mahfudz berpendapat tentang leluhur terdahulu atau nenek moyang tidak mengenal dengan istilah sistem planning atau juga sekarang dikenal dengan istilah *Network Planning* (jaringan perencanaan) dalam pembangunan rumah, akan tetapi mereka meyakini bahwa setiap membangun rumah harus mempunyai rangkaian-rangkaian tradisi, mungkin perbedaan zaman dulu dan zaman sekarang adalah dalam pengaplikasiannya.¹⁵

Perkembangan pesat zaman telah berdampak pada evolusi pembangunan rumah, bersama dengan perubahan dalam teknologi dan bahan bangunan yang

¹⁵Mahfudz, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

digunakan, sehingga menimbulkan pergeseran dalam nilai-nilai tradisional dalam masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi *batajak tihang* rumah.

Masyarakat kini lebih cenderung mengadopsi teknologi modern yang membawa konsekuensi positif dan negatif terhadap tradisi mereka. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk merawat dan mempertahankan tradisi ini agar tetap relevan dan tidak punah dalam perjalanan perkembangan zaman.

Menurut Samsul ia mengatakan “masyarakat yang mengerjakan tradisi (*batajak tihang* rumah) menggunakan bahan sekarang bukan lagi menggunakan bahan kayu. sebenarnya adat istiadat tidak akan berubah dimanapun letaknya selama orang tetap mempergunakan dalam artian berubah pada zaman sekarang apabila berubah bentuknya. Adat istiadat pun juga ditinggalkan sebenarnya adat istiadat tidak akan berubah kalau tetap dipergunakan. Misalkan kita membahas tentang bahan, contoh semen sebelum disemen *tihang* nya itu ditaruh wafak (sesajen) di atas *tihang* yang akan disemen”.¹⁶

Menurut Mahfudz “sebenarnya karena terlalu modern lalu tradisi tersebut mulai ditinggalkan sebenarnya kalau memang itu tergantung pada individunya bukan secara umumnya jikalau individunya tetap kokoh menjaga tradisi dan meyakini itu baik dilakukan maka mereka tetap melakukannya. Jadi yang terpenting adalah cara pengaplikasiannya berbeda di zaman dulu pada zaman sekarang. Karena sulit mungkin bagi masyarakat sekarang mencari bahan kayu

¹⁶ Samsul, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

terutama Kayu ulin, dan harganya yang cukup mahal dibanding bahan bangunan yang lain”.¹⁷

b. Faktor Ekonomi

Faktor lain yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah jarang dilaksanakan adalah persoalan ekonomi seperti yang disampaikan oleh ibu Halimah. Ibu Halimah mengatakan:

“kami disini kada menggawi atau memakai tradisi batajak tihang rumah karena masalah dana, harus menyiapi macam-macam atau syarat kada sembarangan, belum lagi besalamatan belum lagi tihangnya, yang kedua kepercayaan wayahini kada kaya dahulu lagi yang was-was karena dahulu menyakini banar bahwa tanah ini ada ampunnya, yang ketiga karena wayahini jarang terdapat orangmenggawi tradisi betajak tihang rumah jadi apabila ada orang menggawi tradisi betajak tihang rumah dan handak menghidupkan lagi tradisi itu disambat orang kalo pina syirik, orang kada percaya lagi yang harus disiapi macam-macam segala itu. Lawan jua wayahini kadada lagi peninian yang tuha-tuha. Misalkan ada peninian pasti ada aja yang menggawi lagi tradisi itu karna biasanya bebuan yang anum-anum meumpati aja apa jar orangtuha/ paninian”.¹⁸

Maksud dari paparan responden tersebut yakni responden tersebut tidak melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah karena faktor ekonomi dan mereka akan melaksanakan apabila dikeluarga mereka ada yang lebih tua dari mereka contohnya seperti nenek. Beliau juga memilih untuk tidak mengerjakan tradisi tersebut, karena apabila seseorang ingin melestarikan kembali tradisi *batajak tihang* rumah maka masyarakat akan menganggap bahwa tradisi tersebut mengarah ke arah syirik. Adapun paparan responden lain yakni ibu Hamidah sebagai berikut:

¹⁷ Mahfudz, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

¹⁸ Halimah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 14 Juli 2023.

“Munnya aku jadi kada menggawi tradisi tu karena aku beulah rumah dapat dana dari kelurahan, palingan meadakan acara seadanya haja imbah tuntung kaya besalamatan bekiyau keluarga parak haja. Meumpati kaya orangai manyasuaikan lawan duit jua cukup kadanya itu haja pang”.¹⁹

Seperti pendapat sebelumnya, masalah ekonomi adalah masalah utama mengapa tradisi ini tidak dapat dilaksanakan dan menggantinya dengan acara yang lebih sederhana menyesuaikan dana yang dimiliki. Dalam kondisi modern di mana keuangan dan lingkungan sosial berubah. Individu dapat memilih untuk tidak aktif dalam tradisi tertentu seperti *batajak* rumah, namun tetap mencoba mempertahankan elemen-elemen tradisional sederhana dalam cara yang sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya menyesuaikan diri dengan perubahan sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi.

Memang sebagian masyarakat di zaman sekarang tidak memakai atau melaksanakan tradisi tradisi *batajak tihang* rumah, akan tetapi dalam tradisi-tradisi keagamaan *batajak tihang* rumah sebagian masyarakat tetap melaksanakan contohnya seperti acara *besalamatan* (bentuk rasa syukur telah selesai dibangun). Akan tetapi untuk tradisi-tradisi seperti menaruh jimat (wafak) yang bertuliskan al-Qur'an kemudian dibungkus kain yang di ikat di *tihang*, untuk sekarang jarang masyarakat memakai atau mengerjakannya dan kembali lagi itu semua tergantung situasi dan kondisi.

¹⁹ Hamidah, Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 14 Juli 2023.

c. Faktor Pola Pikir Masyarakat Beragama.

Pola pikir merupakan salah satu pengaruh bagi setiap masyarakat, seperti halnya pola pikir masyarakat yang berubah mengikuti perubahan zaman. Beberapa masyarakat masih berharap tradisi dan warisan budaya leluhur khususnya tradisi *batajak tihang* rumah oleh masyarakat Banjar yang telah diwariskan secara turun-temurun dapat terus dilestarikan agar tidak punah. Seperti pemaparan dari Mahfudz berikut :

Budaya bangsa Indonesia nih sebenarnya perlu dibangkitkan lagi *kaya tradisi batajak tihang* rumah, karena dalam tradisi-tradisi nya terdapat nilai-nilai, norma-norma budaya, menurutku bisa dianggap *wahini* tradisi batajak tihang rumah mulai terkikis bisa dianggap bahasa kasarnya punah dengan adanya perubahan zaman, jarang *banar wahini* masyarakat menggawi tradisi, majunya teknologi serta keperluan-keperluan sekarang yang banyak variasinya, ya memang ada *pang* yang masih sebagian menggawi dari awal sampai akhir, tapi karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang banyak, jadi *ngalih ditamui* masyarakat yang menggawi tradisi ini.

Dari pernyataan responden diatas dapat dipahami bahwa tradisi *batajak tihang* rumah merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang perlu dijaga dan diperbaharui agar tetap relevan dalam konteks modern. Upaya untuk memulihkan dan mempertahankan tradisi ini melibatkan kesadaran masyarakat, adaptasi dengan perubahan zaman, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan warisan leluhur. Juga diharapkan tradisi budaya ini tidak punah akibat perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat yang lebih bervariasi.

Menurut peneliti berdasarkan pandangan dari beberapa tokoh Agama diatas bahwa tidak ada yang namanya “transformasi tradisi” contohnya dari

bapak ke anak, dari hal tersebut mengakibatkan jarangnyanya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut.

D. Analisis Data Hasil Penelitian Terhadap Tradisi *Batajak Tihang* Rumah Di Kelurahan Kuin Utara

1. Pelaksanaan Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kelurahan Kuin Utara.

Tradisi "*batajak tihang* rumah" dipandang sebagai warisan budaya yang turun-temurun dari leluhur. Ini mencerminkan pentingnya menjaga akar budaya dan identitas kelompok masyarakat Khususnya masyarakat Banjar di Kelurahan Kuin Utara. Ini sesuai dengan pendekatan antropologi yang menyoroti peran warisan budaya dalam pemahaman identitas suatu masyarakat.

Proses persiapan tradisi *batajak tihang* rumah mencerminkan bagaimana budaya Banjar memiliki struktur yang kuat dalam hal perlengkapan kultural. Perlengkapan yang meliputi berbagai jenis barang, seperti *padapuran*, lilin, bunga, dan makanan, memiliki makna simbolis dalam tradisi dan merupakan bagian integral dari struktur budaya masyarakat Banjar. Persiapan perlengkapan ini juga mencerminkan organisasi sosial masyarakat. Ada kerja sama dalam mengumpulkan dan menyiapkan perlengkapan ini.

Tradisi "*batajak tihang* rumah" memiliki struktur waktu yang tertentu, dimulai dari malam setelah shalat Isya hingga pagi hari ketika matahari mulai naik. Waktu pelaksanaan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Banjar

memiliki pemahaman yang dalam tentang waktu dan struktur waktu dalam tradisi budaya mereka.

Ada kebutuhan untuk mengundang seorang tua guru atau tokoh agama, serta mengundang masyarakat sekitar. Ini mencerminkan bagaimana tradisi ini melibatkan kerjasama sosial dan koordinasi dalam mengatur waktu pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan tradisi ini melibatkan struktur organisasi sosial yang terdiri dari tuan guru, tukang, dan tuan rumah. Ini mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat Banjar.

Tuan guru atau orang alim memegang peran penting dalam memimpin tradisi ini. Proses pelaksanaan, seperti membaca Yasin, sholawat, dan zikir, memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Banjar. Tindakan ini mencerminkan keyakinan spiritual dan kepercayaan masyarakat. Bagian akhir dari tahapan pelaksanaan adalah selamatan, yang melibatkan makan bersama. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kerukunan dan silaturahmi dalam masyarakat. Proses ini mencerminkan kekayaan budaya, peran agama, dan kerjasama sosial dalam masyarakat Banjar di Kelurahan Kuin Utara.

2. Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kelurahan Kuin Utara.

Pandangan atau persepsi adalah respon yang dirasakan oleh setiap individu, kemudian diatur dan diartikan untuk menyadari serta memahami informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pandangan melibatkan suatu proses di mana informasi masuk ke dalam pikiran manusia. Persepsi menjadi

integritas di dalam diri setiap individu terhadap setiap stimulus didapatnya. Apa yang ada dalam diri setiap individu seperti pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan bereaksi aktif dalam mempengaruhi proses persepsi.²⁰

Dalam hal ini, terlihat bahwa pandangan terhadap tradisi ini dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Ada kelompok masyarakat yang menganggap tradisi ini sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas kelompok mereka. Mereka melihat manfaat sosial, seperti memperkuat hubungan keluarga. Sementara itu, ada juga kelompok yang melihatnya sebagai tindakan opsional yang dipengaruhi oleh faktor situasional dan perubahan nilai sosial.

Pandangan terhadap tradisi ini mencerminkan nilai budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat. Bagi mereka yang melanjutkan tradisi, hal ini mungkin karena mereka menghargai nilai-nilai tradisional dan warisan budaya mereka. Perubahan zaman yang pesat mungkin mempengaruhi nilai-nilai ini, yang menjelaskan mengapa ada kelompok yang tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut.

Perubahan dalam pola pikir masyarakat di zaman sekarang mencerminkan aspek teori perubahan sosial. Kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang tradisi lama. Kelompok yang tidak lagi melaksanakan tradisi ini mungkin melihatnya sebagai usang atau tidak lagi relevan dalam konteks modern.

²⁰ Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (Te Mind Map BOOK)*, edisi Milenium, (Jakarta: Interaksara, 2004), 251.

Menurut Indradin dan Irwan, dalam bukunya yang berjudul strategi dan perubahan sosial, perubahan sosial adalah transformasi yang terjadi dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh adaptasi terhadap perubahan kondisi geografis, perkembangan budaya materi, perubahan komposisi penduduk, ideologi, dan penyebaran inovasi-inovasi baru. Perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari berbagai faktor seperti perubahan geografis, budaya, dan elemen lain yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.²¹

Terdapat perbedaan dalam pandangan manfaat dan risiko dari menjalankan tradisi batajak tihang rumah. Kelompok yang mempertahankan tradisi melihat manfaat seperti kenyamanan dan perasaan keamanan dalam menghadapi bencana. Hal ini mencerminkan cara mereka menilai manfaat positif dari tradisi ini. Disisi lain, kelompok yang tidak melaksanakan tradisi mungkin merasa bahwa manfaat tersebut tidak cukup signifikan untuk mempertahankan tradisi tersebut, dan risiko sosialnya lebih rendah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam memahami bagaimana masyarakat Banjar khususnya di Kelurahan Kuin Utara mempersepsikan dan menjalani tradisi *batajak tihang* rumah. perbedaan pandangan ini mencerminkan keberagaman budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya dalam bab ini, penulis dapat memberikan analisis sebagai berikut: Melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah, jika dilihat dari perspektif

²¹ Irwan dan Indraddin, *Strategi dan Perubahan Sosial*, cetakan 1 (Yogyakarta: Deppublish, 2016).33.

antropologi agama pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi *batajak tiang* ruma khususnya di Kuin Utara, mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan perubahan sosial. Dalam analisis ini terdapat dua kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi tersebut. Pertama, kelompok yang tetap melaksanakan tradisi *batajak tiang* rumah menganggap sebagai bagian dari kebiasaan turun-temurun yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Mereka percaya bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ciri khas daerah mereka, tetapi juga memiliki manfaat spiritual dan sosial. Seperti yang disampaikan Nuriyah ia menyatakan bahwa tradisi ini memberikan manfaat, seperti kenyamanan dalam unian dan harmoni dalam hubungan keluarga. Pandangan ini mencerminkan keberlanjutan tradisi sebagai identitas dan sarana spiritual bagi masyarakat.

Di sisi lain, ada kelompok masyarakat yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi *batajak tiang* rumah. Alasan mereka mencakup pertimbangan praktis, mengikuti kebiasaan zaman, dan perubahan pola pikir masyarakat. Masyitah, sebagai contoh, menyatakan bahwa mereka memilih untuk fokus pada kegiatan selamatan dan doa bersama sebagai alternatif, menganggap tradisi *batajak tiang* rumah terlalu rumit. Pandangan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman dan prioritas yang berubah dalam lingkungan mereka.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap tradisi *batajak tiang* rumah di masyarakat Kuin Utara mencerminkan interaksi kompleks antara aspek agama, budaya, dan perubahan sosial. Tradisi ini tidak

hanya diartikan sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terus berkembang dalam masyarakat mereka.

3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Batajak Tihang*

Rumah

Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi "*batajak tihang* rumah" mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kerukunan, toleransi, dan perdamaian. Ini mengindikasikan bagaimana tradisi ini dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat dan menciptakan kesatuan di antara anggota komunitas. Ini sesuai dengan pandangan antropologi sosial yang menekankan peran budaya dalam membentuk hubungan sosial.

Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan, syariat, dan ketuhanan. Ini menunjukkan bagaimana aspek keagamaan menyatu dalam tradisi dan budaya masyarakat Banjar. Selain itu, tradisi ini juga mengandung konsep silaturahmi, yang menggambarkan bagaimana hubungan keluarga dan masyarakat perlu dijaga. Ini sejalan dengan konsep antropologi yang memperhatikan hubungan sosial dan norma dalam masyarakat.

Tradisi *batajak tihang* rumah tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan budaya yang dalam. Ini mencerminkan pentingnya ritual dalam pemahaman budaya dan identitas suatu masyarakat. Aspek kesabaran dalam menjalani proses tradisi juga menunjukkan nilai-nilai dalam tindakan tersebut.

4. Sistem Kepercayaan Yang Terkandung Dalam Tradisi *Batajak Tihang Rumah*

Sistem kepercayaan merupakan sistem yang membuat seseorang meyakini sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari. Seperti halnya sistem kepercayaan pada masyarakat Banjar terhadap tradisi *batajak tihang* rumah yang masih kental dan berhubungan dengan mistis.

Sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan praktik tradisional *batajak tihang* rumah merasa bahwa apa yang dilakukan dalam tradisi tersebut dianggap sebagai tindakan yang cenderung ke arah penyembahan berhala. Meskipun pandangan ini dipertentangkan oleh kelompok masyarakat lain yang tetap mempertahankan warisan budaya ini. Mereka meyakini bahwa tradisi ini adalah bagian dari warisan nenek moyang mereka dan bukanlah tindakan menyekutukan Tuhan.

Keyakinan yang dianut oleh kelompok ini banyak yang percaya bahwa jika mereka mengabaikan atau tidak menjalankan tradisi *batajak tihang* rumah saat membangun rumah, maka rumah tersebut tidak akan mendapatkan berkah, dan hal ini dapat membawa bencana jika tradisi tersebut tidak dihormati.²²

Menurut Alfani Daud, ada lima aspek utama yang berhubungan erat dengan sistem kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Banjar ketika mereka membangun rumah baru. Tujuan dari pemahaman ini adalah agar penghuni rumah baru dapat menjalani kehidupan yang tenang, damai, bebas

²² Syamsul, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Kuin Utara, 4 Agustus 2023.

dari gangguan fisik dan mental, serta dengan harapan rezeki yang lebih melimpah. Kelima aspek ini meliputi²³:

1. Terkait dengan pemilihan tanah sebagai lokasi rumah baru.
2. Berkaitan dengan dimensi dan bentuk rumah yang akan dibangun.
3. Terkait dengan waktu yang tepat untuk memulai proses pembangunan.
4. Terkait dengan tahapan pembangunan rumah dan upacara selamatanyang terkait.
5. Upacara selamatan saat memasuki dan mendiami rumah baru.

Tradisi *Batajak tihang* rumah merupakan kegiatan budaya yang didalamnya mengandung ajaran islam walaupun di dalamnya terkandung kepercayaan animisme dan dinamisme. Ini sesuai dengan teori antropologi seperti yang diungkapkan oleh E.B. Taylor, yang berpendapat bahwa kesadaran manusia tentang adanya jiwa telah berkembang menjadi keyakinan terhadap entitas-entitas spitradisi. Keyakinan ini dikenal sebagai animisme atau kepercayaan pada makhluk-makhluk halus.

Animisme adalah istilah dalam bidang antropologi yang merujuk kepada keyakinan yang dipeluk oleh manusia pada masa purba atau masyarakat primitif. Dalam terminologi tersebut, animisme adalah keyakinan bahwa semua entitas fisik yang ada di bumi, seperti batu, kayu, angin, dan lain sebagainya, memiliki roh atau jiwa yang memiliki karakteristik yang lebih independen

²³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* h 459-972.

daripada manusia, tetapi memiliki pengaruh signifikan pada urusan kehidupan manusia.²⁴

Sebagai contoh, kepercayaan bahwa entitas supranatural atau roh-roh ada di sekitar manusia, baik di hutan, ladang, kebun, sungai, pohon-pohon, gunung, rumah-rumah, jalan-jalan, dan entitas atau roh-roh ini kadang-kadang berperilaku baik terhadap manusia atau sebaliknya, telah menciptakan rasa takut dalam masyarakat. Roh-roh ini memiliki sifat yang melebihi manusia dan memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan manusia.

Terkait dengan tradisi *batajak tihang* rumah, kepercayaan animisme seperti yang dijelaskan sebelumnya tidak lagi memiliki peran sentral, karena masyarakat telah menganut agama yang melarang penyembahan pada entitas selain Tuhan. Namun, kepercayaan akan adanya entitas supranatural yang bisa membawa dampak negatif masih eksis di masyarakat Kuin Utara. Yang menjadi alasan mengapa tradisi *batajak tihang* rumah tetap dijalankan, yaitu untuk mencegah kemungkinan terjadinya peristiwa negatif yang disebabkan oleh entitas gaib. Akan tetapi sebagian masyarakat pula ada yang tidak melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah karena pola pikir masyarakat Banjar yang semakin maju dan kemajuan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi pada tradisi *batajak tihang* rumah.

²⁴ Mohd Khairulnazrin dkk. “ kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat : Satu Kajian Awal ”*Jurnal Pengajian Islam: fakulti Pengajian Peradaban Islam*. 150

Dalam Tradisi *batajak tihang* rumah, digunakan berbagai perlengkapan yang ditempatkan pada *tihang* dan sebagian harus dikubur di dalam rumah. Perlengkapan ini memiliki makna atau berfungsi sebagai perantara untuk mengalirkan nilai-nilai positif kepada pelaksanaan tradisi di masa depan. Salah satu contohnya adalah *pasuratan* yang digunakan untuk mengusir entitas supranatural yang memiliki niat jahat. Sebelumnya, *pasuratan* ini harus diminta kepada seorang guru atau tokoh agama yang telah didoakan dan dirajah sebelumnya. Ini sesuai dengan praktik dinamisme.

Dinamisme adalah keyakinan dalam keberadaan suatu kekuatan atau kuasa yang memiliki karakter keramat dan tidak memiliki wujud pribadi, yang dianggap memiliki sifat halus atau entitas, baik yang bisa termanifestasi dalam benda, hewan, atau manusia. Kekuatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti api, air, tanaman, batu-batuan, hewan, dan bahkan manusia.²⁵

Konsep dinamisme berkaitan dengan manusia yang merasa bergantung pada daya dan kekuatan yang melebihi dirinya. Setiap individu selalu merasa memiliki ketergantungan dan harapan kepada entitas lain yang diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan melalui kekuatannya. Seseorang ini cenderung merasa aman dan tenteram ketika berada dalam kedekatan dengan entitas tersebut.²⁶

²⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama* (Jakarta ; Bumi Aksara, 1996) . 98-99

²⁶ M. D. Koesoemo Soesastro, Soegiarto, *Ilmu Agama edisi ketujuh* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), halaman 33.

Selain melibatkan elemen-elemen kepercayaan animisme dan dinamisme, tradisi tradisi *batajak tihang* rumah juga mengandung unsur-unsur Islam. Dalam konteks ini, terdapat proses akulturasi antara warisan budaya tradisional dan kepercayaan lokal di satu sisi, dengan ajaran dan budaya Islam di sisi lain. Karena itu, muncul tradisi-ritual lokal yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Gabungan antara ajaran Islam dan budaya lokal ini terjadi di sebagian besar kepulauan Nusantara.²⁷

Salah satu bentuk perpaduan ini tampak dalam tradisi *batajak tihang* rumah, di mana terjadi penggabungan antara elemen-elemen kepercayaan Islam dengan budaya lokal. Dalam tradisi *batajak tihang*, nilai-nilai Islam telah diperkenalkan melalui praktik-praktik berikut:

- a. Melaksanakan Shalat Maghrib.
- b. Melakukan Shalat Hajat.
- c. Membaca Yasin.
- d. Mengadakan Dzikir dan Shalawat.
- e. Mengucapkan Doa Selamat.

Namun, terdapat juga unsur-unsur kepercayaan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, seperti:

- a. Mengubur barang-barang di bawah rumah, termasuk alat dapur kecil dan barang-barang pokok yang sebelumnya diminta dari seseorang yang lebih kaya, serta cermin dan kelapa.

²⁷ Agus Sriyanto, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", *Komunika*. Vol.1 no. 1 Januari-Juni 2017. 157-160

- b. Mengikat berbagai perlengkapan di *tihang*, termasuk lilin, bunga, dan banyak elemen lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
- c. Ada keyakinan bahwa orang yang sedang hamil disarankan untuk menyentuh *tihang* rumah selama pelaksanaan tradisi, dan sebaliknya.
- d. Terdapat keyakinan yang mengatakan bahwa orang bujang dianjurkan untuk ikut menyentuh *tihang* rumah ketika tradisi itu dilaksanakan.

Tradisi *batajak tihang* rumah merupakan adat istiadat orang Banjar khususnya di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara, dengan perubahan zaman tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat di kelurahan Kuin Utara sekarang jarang melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah, bahkan saking jaranganya dilaksanakan oleh masyarakat tradisi tersebut hampir punah.

Dalam hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti perubahan pola pikir masyarakat Kuin Utara, karena bagi mereka dilaksanakan atau tidak dilaksanakan tidak pengaruh bagi masyarakat disana, sebagian mereka juga memandang bahwa di dalam tradisi *batajak tihang* rumah diselimuti praktek-praktek *takhayul* bahkan mengarah ke arah syirik, kemudian juga terbatasnya dana dikarenakan tradisi ini dalam prosesnya lumayan memakan biaya pada pelaksanaan tradisi *Batajak tihang* rumah.

Maka oleh sebab itu masyarakat Kuin Utara sekarang ingin membangun rumah dengan praktis, contohnya seperti adanya perumahan, dan juga apabila tetap ada unsur tradisinya mereka mencari solusi dengan mengerjakan sebagian yang ada dalam tradisi *batajak tihang* rumah seperti adanya acara selamatan tanda syukur kepada Allah bahwa rumah selesai dibangun.